

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tumbuhan merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat dalam menunjang kehidupan sehari-hari, karena memiliki fungsi dan kegunaan tertentu. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan dalam suatu masyarakat sangatlah penting, karena akan menambah keanekaragaman sumber daya nabati yang bermanfaat serta dapat membantu upaya pelestarian jenis-jenis tumbuhan yang ada.¹ Setiap kelompok masyarakat di berbagai daerah mempunyai pengetahuan sendiri dalam memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitarnya, misalnya pemanfaatan sebagai pengobatan, kerajinan, kebutuhan ekonomi, bahkan sebagai bahan pangan.

Pada Q.S ‘Abasa ayat 24-32 telah dijelaskan bahwa tumbuhan memberikan manfaat serta peran penting terhadap makhluk hidup, terutama bagi manusia:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ (٢٤) أَنَا صَبَّبْنَا الْمَاءَ صَبًّا (٢٥) ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا (٢٦) فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا (٢٧) وَعِنَبًا وَقَضْبًا (٢٨) وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا (٢٩) وَحَدَائِقَ غُلْبًا (٣٠) وَفَاكِهَةً وَأَبًّا (٣١) مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ (٣٢)

Pada tafsir Ilmi Q.S ‘Abasa ayat 24-32 dijelaskan bahwa Allah menciptakan tumbuhan sebagai sumber makanan bagi manusia dan hewan. Melalui tumbuhan, tubuh manusia dan hewan mendapat semua elemen yang

¹Polunin Nicholas, *Pengantar Geografi Tumbuhan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), h. 48.

diperlukan bagi eksistensi biologisnya. Selanjutnya Allah menciptakan beragam rasa pada hasil tumbuhan yang dimakan itu.²

Berdasarkan tafsir Ilmi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Allah Swt. telah memberikan banyak nikmat kepada manusia dan hewan salah satunya berupa tumbuhan. Tumbuhan sangat berperan penting bagi manusia dan hewan, karena tumbuhan memiliki manfaat untuk kelangsungan hidup manusia dan hewan yaitu sebagai sumber makanan. Maka kita sebagai manusia yang adadi muka bumi, harus benar-benar merawat dan memanfaatkan tumbuhan dengan sebaik-baiknya.

Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan memiliki kajian tersendiri yaitu kajian etnobotani. Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional.³Etnobotani juga didefinisikan sebagai upaya mempertahankan tradisi kebudayaan dalam pemanfaatan tumbuhan di suatu daerah. Etnobotani menjelaskan dan menggambarkan kaitan antara budaya dan kegunaan tumbuhan, bagaimana tumbuhan itu digunakan, dirawat, dan dinilai memberikan manfaat untuk manusia.⁴

²Tim Penyusun Tafsir Ilmi, “*Tafsir Ilmi: Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*”, (Jakarta: Latjah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011), h. 18-19.

³Nurlina Ramdianti, Hexa Apriliana Hidayah, dan Yuyu Widiawati, “Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo di Kabupaten Garut”, dalam *Jurnal Biologi Fakultas Biologi Universitas Jendral Soedirman Purwokerto*, Mei 2013, h. 2.

⁴Friska Rahma Syahfitri, Sitawati, dan Lilik Setyobudi, “Kajian Etnobotani Masyarakat Desa Berdasarkan Kebutuhan Hidup”, dalam *Jurnal Produksi Tanaman Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang*, Vol. 2 No. 2 Maret, 2014, h. 2.

Etnobotani merujuk pada kajian interaksi antara manusia dengan tumbuhan atau hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dan alam lingkungannya yang meliputi sistem pengetahuan tentang sumber daya alam tumbuhan. Kajian etnobotani merupakan bentuk deskriptif dari pendokumentasian pengetahuan botani tradisional yang dimiliki masyarakat setempat yang meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoantropologi, kajian etnoekonomi, kajian etnolinguistik, dan kajian etnoekologi.⁵

Pengetahuan botani masyarakat tradisional yang telah menggunakan berbagai macam tumbuhan dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, seperti kepentingan untuk makan, pengobatan, budaya, bahan bangunan, dan lain-lain. Studi etnobotani dapat berkembang melalui ilmu sosial dan ilmu biologi. Bagi masyarakat Indonesia, etnobotani penting untuk dipelajari karena tumbuhan yang ada di suku-suku bangsa Indonesia masih banyak yang belum dikaji pemanfaatannya.

Kalimantan merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terkenal dengan kekayaan keanekaragaman hayatinya. Kalimantan menduduki pulau terbesar ketiga di dunia yang terletak di sebelah utara Pulau Jawa dan di sebelah barat Pulau Sulawesi. Kalimantan juga dikenal sebagai paru-paru dunia, karena hutan Kalimantan menyediakan udara sejuk bagi dunia dengan luas hutannya sebesar

⁵Dharmono, "Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella asiatica* L.) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai Loksado", dalam *Jurnal Bioscientiae Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*, Vol. 4 No. 2 Juli, 2007, h. 72.

40,8 juta hektar.⁶Kalimantan dibagi menjadi lima provinsi, yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara.

Kalimantan Selatan terdiri dari beberapa kabupaten salah satunya yaitu Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang kecamatannya adalah Kandangan. Pada Kecamatan Kandangan tersebut terdapat salah satu desa yaitu Desa Sungai Kupang, yang mana kehidupan masyarakat pada desa tersebut mempunyai interaksi yang sangat erat dengan sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Salah satunya adalah interaksi yang berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan.

Salah satu tumbuhan yang banyak diambil manfaatnya oleh masyarakat Desa Sungai Kupang adalah kelapa (*Cocos nucifera* L.). Kelapa tergolong dalam marga *Cocos* dari suku palem-paleman atau Arecaceae. Kelapa (*Cocos nucifera* L.) juga termasuk ke dalam tumbuhan berkeping satu (monokotil) dan merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi penting bagi masyarakat tani di Indonesia, khususnya di wilayah bagian tengah dan timur Indonesia. Pada wilayah ini kelapa merupakan sumber pendapatan utama dan merupakan sumber devisa negara.⁷

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah pengembangan. Perkebunan

⁶Profauna, “Tentang Hutan Kalimantan”, (<https://www.profauna.net/id/kampanye-hutan/hutan-kalimantan/tentang-hutan-kalimantan#.X8gpxyR8qEc>, diakses pada 30 September 2020 pukul 19.45).

⁷Baruwadi Mahludin H, “Peran Subsektor Perkebunan Kelapa pada Perekonomian Wilayah dan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Gorontalo”, *Disertasi*, Universitas Padjajaran Bandung, 2005, h. 32.

kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang ada di Indonesia sebagian besar merupakan perkebunan rakyat (96,6%), sisanya milik negara (0,7%), dan swasta (2,7%).⁸ Kelapa tergolong pada salah satu jenis tumbuhan tahunan yang paling bermanfaat karena mulai dari daunnya, daging buahnya, batangnya hingga akarnya dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu kelapa (*Cocos nucifera* L.) dinamakan sebagai pohon kehidupan (*the tree of life*).⁹

Akar kelapa dapat dimanfaatkan sebagai zat pewarna pada perabotan rumah tangga, bisa juga dimanfaatkan untuk obat kumur dan obat sakit gigi.¹⁰ Batang kelapa dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar, perabotan rumah tangga, serta juga bisa digunakan untuk membuat bahan dasar pembangunan rumah, seperti papan.¹¹ Pucuknya yang putih-keputihan atau kuning-kekuningan sering digunakan untuk janur pada acara selamatan dan juga bisa digunakan sebagai wadah ketupat. Kemudian daunnya yang tua bisa dijadikan atap, serta lidinya dapat dimanfaatkan untuk tusuk sate, sapu lidi, dan barang kerajinan.¹²

Bunga kelapa dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan alkohol dan cuka. Sabut kelapa dapat digunakan sebagai bahan bakar, tali anyaman, keset, pot bunga anggrek, dan lain-lain. Tempurung atau batok kelapa dapat digunakan

⁸Tuhana Taufiq Adrianto, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2014), h. 24.

⁹Baruwadi Mahludin H, "Peran Subsektor"..., h. 32.

¹⁰Dekrit Virgia Yonandra, "Analisis Ekonomi Gula Kelapa di Desa Langkap Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes", *Skripsi*, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2012, h. 45.

¹¹Muthia Sari Ningrum, "Pemanfaatan Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera* L.) Oleh Etnis Masyarakat di Desa Kelambir dan Desa Kubah Sentang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang", *Skripsi*, Fakultas Biologi Universitas Medan Area Medan, 2019, h. 16.

¹²*Ibid.*, h. 14.

sebagai bahan bakar berupa arang dan bahan baku kerajinan tangan. Daging kelapa muda dapat dijadikan campuran minuman atau bisa juga dijadikan makanan. Minyak kelapa digunakan sebagai minyak goreng dan produk kecantikan. Air kelapa dimanfaatkan sebagai minuman, gula merah dan media pembuatan *nata de coco*.¹³

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan kelapa (*Cocos nucifera* L.) tumbuh begitu subur dan terbilang banyak. Ada yang tumbuh di pinggir jalan, di belakang rumah, maupun di kebun masyarakat desa tersebut. Sehingga tak jarang sebagian besar masyarakat desa di sana membudidayakan kelapa (*Cocos nucifera* L.) untuk dimanfaatkan setiap bagian-bagiannya. Masyarakat Desa Sungai Kupang memanfaatkan batang kelapa sebagai kayu untuk jembatan dan tempat duduk, daun kelapa sebagai kulit ketupat, bunga kelapa atau mayang kelapa sebagai keperluan pada acara siraman menjelang pernikahan dan mandi-mandi 7 bulanan kehamilan. Buah kelapa sebagai isi piduduk, sabut kelapa sebagai pot anggrek, tempurung kelapa sebagai bahan bakar. Daging buah kelapa sebagai es kelapa dan kelapa parut, air kelapa sebagai obat, serta tunas kelapa atau anak pohon kelapa yang baru tumbuh sebagai isi hantaran adat Banjar.

Selain itu dari segi aspek ekonomi, kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang bisa membantu untuk menambah penghasilan sehari-hari. Misalnya daun kelapa yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kulit ketupat, kemudian kulit ketupatnya dijual di pasar dan ada juga yang menjual ketupat yang

¹³*Ibid.*, h. 15-17.

siap santap di warung makan. Buah kelapa yang dimanfaatkan sebagai es kelapa banyak dijual di pinggir jalan dan juga ada yang menjual daging kelapa yang sudah diparut.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, pemanfaatan kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan terbilang banyak. Untuk memudahkan mahasiswa dalam mengingat manfaat kelapa (*Cocos nucifera* L.), salah satu alternatifnya yaitu pengembangan sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴

Sumber belajar yang akan dikembangkan pada penelitian ini berupa buku saku. Buku saku adalah buku yang berukuran kecil yang berisi tulisan dan gambar berupa penjelasan yang dapat mengarahkan atau memberi petunjuk mengenai pengetahuan dan mudah dibawa ke mana-mana.¹⁵ Buku saku yang akan dikembangkan berisi tentang kajian etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yang akan disusun sedemikian rupa dan disertai dengan gambar yang jelas.

Banyaknya pemanfaatan kelapa (*Cocos nucifera* L.) berdasarkan hasil survei pendahuluan dan belum adanya penelitian yang mengkaji tentang etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang yang meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoantropologi, kajian

¹⁴Ani Cahyadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*, (Serang: Penerbit Laksita Indonesia, 2019), h. 6.

¹⁵Ranintya Meikahani dan Erwin Setyo Kriswanto, "Pengembangan Buku Saku Pengenalan Pertolongan Dan Perawatan Cedera Olahraga Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama", dalam *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Vol. 11 No. 1, 2015, hal. 4.

etnoekonomi, kajian etnolinguistik, dan kajian etnoekologi, serta perlunya pendokumentasian pengetahuan tentang pemanfaatan kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang dimiliki masyarakat di Desa Sungai Kupang dalam bentuk buku saku. Maka peneliti tertarik meneliti tentang **“Kajian Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan”**.

B. Definisi Operasional

1. Kajian berasal dari kata kaji yang berarti hasil mengkaji. Kajian dipakai untuk suatu pengkajian atau kepentingan keilmuan oleh para ahli atau ilmuwan atau kaum terpelajar dalam karya-karya ilmiah dibidangnya. Kajian dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang.
2. Etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan langsung antara manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional. Pada penelitian ini, etnobotani yang akan dikaji meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoantropologi, kajian etnoekonomi, kajian etnolinguistik, dan kajian etnoekologi.
3. Kelapa (*Cocos nucifera* L.) adalah tumbuhan berkeping satu dan merupakan tumbuhan perkebunan yang banyak berasal dari daerah tropis, yaitu terletak di sepanjang garis khatulistiwa.¹⁶ Kelapa merupakan anggota tunggal dalam marga *Cocos* dari suku aren-arenan atau Arecaceae. Kelapa memiliki habitus berupa

¹⁶Dede Heri Guntara, Budi Setia, dan Sudrajat, “Analisis Kelayakan Agroindustri Keripik Kelapa”, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Fakultas Pertanian Universitas Galuh*, Vol. 7 No. 1 Januari, 2020, h. 134.

pohon, yaitu tumbuhan berkayu dengan satu batang utama. Berakar serabut, arah tumbuh batangnya tegak lurus dengan bentuk batang bulat dan permukaan batang yang memperlihatkan berkas-berkas daun. Sifat daunnya majemuk dan memiliki tangkai daun, helaian daun yang menyirip, serta pelepah daun.¹⁷ Berbiji tertutup tunggal, memiliki bunga majemuk, dan sifat buahnya sejati.¹⁸

4. Masyarakat Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan merupakan masyarakat yang memiliki kebiasaan memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitar mereka dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara pemanfaatan kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan?
2. Bagaimana kajian etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan?
3. Bagaimana validitas buku saku yang dikembangkan berdasarkan kajian etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.)?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan cara pemanfaatan kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Mendeskripsikan kajian etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

¹⁷Undang Ahmad Dasuki, *Penuntun Praktikum Sistematik Tumbuhan Tinggi*, (Bandung: Pusat Antar Ilmu Hayati, 1992), h. 15-16.

¹⁸*Ibid.*, h. 41.

3. Mendeskripsikan validitas buku saku yang dikembangkan berdasarkan kajian etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.).

E. Alasan Memilih Judul

1. Kelapa (*Cocos nucifera* L.) memiliki banyak manfaat yang dapat digunakan pada masing-masing bagiannya, mulai dari akar, batang, daun, bunga, sampai buahnya. Pada Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan banyak ditemukan kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang tumbuh subur, baik di pinggiran jalan, di belakang-belakang rumah, maupun di kebun masyarakat desa tersebut.
2. Belum ada penelitian yang mengkaji tentang etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.), yang meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoantropologi, kajian etnoekonomi, kajian etnolinguistik, dan kajian etnoekologi di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

F. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis:
 - a. Menambah dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan tentang kajian etnobotani tumbuhan kelapa (*Cocos nucifera* L.).
 - b. Memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya ketika ada permasalahan yang serupa dalam upaya penelitian yang lebih mendalam.
 - c. Memperkaya khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

2. Kegunaan Praktis:

- a. Bagi program studi Tadris Biologi: penelitian ini dapat memberikan bahan informasi dan kontribusi pemikiran dalam memperkaya kajian etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.).
- b. Bagi mahasiswa: penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi mahasiswa/i UIN Antasari Banjarmasin khususnya program studi Tadris Biologi.
- c. Bagi peneliti: penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta menjadi acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Ningrum (2017) tentang Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) pada Masyarakat Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Sungai Itik terdapat 2 varietas kelapa dalam. Kedua varietas kelapa tersebut adalah kelapa hijau dan merah kelapa. Bagian buah kelapa yang dimanfaatkan masyarakat Desa Sungai Itik adalah bagian buah yang digunakan sebagai pakan dan kopra, air kelapa digunakan sebagai obat, sabut digunakan sebagai bahan bakar, tempurung digunakan sebagai arang, daunnya digunakan sebagai kerajinan dan pembungkus makanan, serta batang yang digunakan oleh masyarakat desa sungai itik sebagai bahan konstruksi, selain itu masyarakat desa sungai itik menggunakan kelapa sebagai bahan acara budaya seperti pernikahan, aqiqah, sebagai penawar hujan, dan tradisi menaikan atap rumah. Pengetahuan terkait kelapa yang diperoleh warga Desa Sungai Itik berisi 28% pengetahuan dari

generasi ke generasi, 32% pengalaman, 40% pengetahuan umum didapat secara turun-temurun dan pengalaman.¹⁹ Perbedaan penelitiannya yaitu pada teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi partisipatif, dokumentasi, dan koleksi sampel lapangan. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti, pengumpulan datanya observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

2. Penelitian Erawan, dkk (2018) tentang “Etnobotani Tanaman Kelapa di Desa Karangwangi, Cianjur, Jawa Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat varietas kelapa yaitu kelapa hijau (*Cocos nucifera* L “green”), kelapa puyuh (*Cocos nucifera* var. nana), kelapa merah (*Cocos nucifera* L “merah”), dan kelapa gading (*Cocos nucifera* L “gading”). Seluruh bagian tanaman dimanfaatkan: akar sebagai bahan obat mata dan sakit perut, batang sebagai bahan bangunan, daun sebagai bahan pembuatan sapu lidi, janur, bungkus ketupat, upacara adat, bahan bakar. Nira bunga sebagai bahan gula, sabut buah sebagai bahan pembuatan souvenir dan keset, batok buah sebagai bahan pembuatan wadah, gayung, cetakan gula. Daging buah sebagai bahan makanan, obat (sakit perut dan batuk), santan, *virgin coconut oil* (VCO), minyak kelapa, dan kopra. Air buah sebagai bahan minuman, obat sakit perut, dan upacara adat. Untuk obat biasanya digunakan kelapa puyuh dan kelapa hijau sedangkan untuk upacara adat kelapa hijau dan kelapa gading. Pengetahuan mengenai varietas kelapa serta pemanfaatannya diperoleh

¹⁹Setia Ningrum, “Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) pada Masyarakat Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur”, *Artikel Ilmiah*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, 2017, h. 4-10.

masyarakat dari orangtua, warga sekitar dan penyuluhan pemerintah.²⁰ Perbedaan penelitiannya yaitu pada teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini, pengumpulan data hanya dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti, pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, dan angket.

3. Penelitian Pratiwi, dkk. (2013) tentang “Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Wilayah Denpasar dan Bandung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian tanaman kelapa yang banyak dimanfaatkan adalah buah 53% (air bungkak 35%, daging bungkak 12,9%, tempurung 4,7%), akar 2%, batang 22%, dan daun sebanyak 23%. Tanaman kelapa tersebut dimanfaatkan sebagai sarana upacara (31%), obat (24%), bangunan (14%), konsumsi (13%), kerajinan (2%), bahan bakar (8%), atap rumah (2%), sapu lidi (2%), dan alat rumah tangga (4%).²¹ Perbedaan penelitiannya yaitu pada teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode survey eksplorasi yaitu menggunakan kuisioner dan wawancara. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti, pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara, yang mana responden diperoleh dari

²⁰Tatang Suharma Erawan, Aya Sofa Novia, dan Johan Iskandar, “Etnobotani Tanaman Kelapa di Desa Karangwangi, Cianjur, Jawa Barat”, dalam *Jurnal Pros Sem Nas Masy Biodiv Indonesia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Padjajaran*, Vol. 4 No. 2 Desember, 2018, h. 163-168.

²¹Farah Meita Pratiwi dan Pande Ketut Sutara, “Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Wilayah Denpasar dan Bandung”, dalam *Jurnal Simbiosis Fakultas Matematika dan Ilmu Alam Universitas Udayana*, Vol. 1 No. 2 September, 2013, h. 1-9.

teknik *snowball sampling* dan informan diperoleh dari teknik *purposive sampling*. Kemudian juga menggunakan dokumentasi serta angket.

4. Penelitian Silvia, dkk.(2016) tentang “Etnobotani Tumbuhan Anggota Arecaceae di Kecamatan Seulimum”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa batang kelapa yang sudah tua dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan bangunan dan kayu bakar. Daun yang masih muda sampai yang sudah tua dimanfaatkan dengan dibuat anyaman maupun berbagai macam kerajinan tangan, mulai dari membuat rengkan, sangkak ayam, kelerai, dan sapu lidi. Buah kelapa yang masih muda dan berwarna hijau muda dapat di makan secara mentah maupun diolah dengan makanan lain. Daging buah yang masih muda dapat dibuat minuman yang dikenal oleh masyarakat dengan es kelapa muda. Kemudian air kelapa dimanfaatkan masyarakat sebagai obat panas dan obat cacar. Tempurung kelapa dimanfaatkan sebagai gelas dan souvenir cantik seperti gantungan kunci. Sabut kelapa dimanfaatkan dengan berbagai macam kerajinan tangan, seperti kesek kaki, tali, sikat kamar mandi dan sebagainya.²² Perbedaan penelitiannya yaitu pada jenis penelitian dan teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini, jenis penelitiannya adalah deskriptif dengan menggunakan metode RRA (*Rapid Rural Appraisal*) yaitu wawancara semistruktural. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti, jenis penelitiannya adalah penelitian pengembangan (*development research*) dan pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara terstruktur, dokumentasi, dan angket.

²²Yenni Silvia, Hasanuddin, dan Djufri, “Etnobotani Tumbuhan Anggota Arecaceae di Kecamatan Seulimum”, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh*”, Vol. 2 No. 2 Mei, 2017, h. 30-40.

5. Penelitian Fahliana (2019) tentang “Studi Etnobotani Tentang Pemanfaatan *Cocos nucifera* oleh Masyarakat Desa Manunggal Makmur Kabupaten Tanjung Jabung Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Manunggal Makmur memanfaatkan bagian dari beberapa jenis tanaman kelapa dalam kehidupan sehari-hari dan juga dimanfaatkan dalam beberapa acara/upacara adat. Pengolahan hasil tanaman kelapa oleh masyarakat Manunggal Makmur sangat beragam, mulai dari daging buah kelapa dimanfaatkan menjadi kopra, santan, dan minyak kelapa. Sabut kelapa dimanfaatkan sebagai bahan bakar, tempurung kelapa diolah menjadi arang. Batang kelapa dimanfaatkan sebagai kontribusi bangunan, daun kelapa muda dimanfaatkan menjadi pembungkus makanan, serta air kelapa dimanfaatkan sebagai obat tradisional.²³ Perbedaan penelitiannya yaitu pada teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini, pengumpulan informan dilakukan dengan teknik triangulasi. Kemudian data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti, pengumpulan informan diperoleh dari teknik *purposive sampling* dan data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.
6. Penelitian Suharto dan Ambarwati (2007) tentang “Pemanfaatan Kelapa (Batang, Tapas, Lidi, Mancung, Sabut, Tempurung) Sebagai Bahan Baku Kerajinan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen yang dapat digunakan sebagai bahan baku kerajinan meliputi: batang, lidi, tapas, mancung,

²³Siti Irma Fahliana, “Study Etnobotani Tentang Pemanfaatan *Cocos nucifera* oleh Masyarakat Desa Manunggal Makmur Kabupaten Tanjung Jabung Timur”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019, h. 64.

sabut, dan tempurung. Batang kelapa dapat digunakan untuk mebel dan kerajinan bubut. Lidi dapat digunakan untuk kerajinan anyam dan tenun. Tapas untuk kerajinan tas. Mancung digunakan sebagai bunga kering. Batok/tempurung dapat digunakan untuk kerajinan tas, kancing, hiasan dinding, pigura, dan pelapis mebel.²⁴ Perbedaan penelitiannya yaitu pada teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pembahasan yang telah disajikan, sistematika penulisan untuk mempermudah dalam memahami permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan yang berisi latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
2. BAB II: Landasan teori yang berisi penjelasan mengenai tinjauan umum kelapa (*Cocos nucifera* L.), sumber belajar, dan pengembangan buku saku.
3. BAB III: Metodologi penelitian yang berisi jenis dan pendekatan, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

²⁴Suharto dan Dwi Retno Sari Ambarwati, "Pemanfaatan Kelapa (Batang, Tapas, Lidi, Mancung, Sabut, dan Tempurung) Sebagai Bahan Baku Kerajinan", dalam *Jurnal Humaniora Kelapa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*, 2012, h. 2-10.

4. BAB IV: Laporan hasil penelitian yang berisi gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.
5. BAB V: Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.